Menerangi Rumah Orang Lain, Rumah Sendiri Gelap

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Misalkan ada seseorang, sebut saja namanya Fulan. Dia suka sekali membersihkan halaman rumah orang lain, hingga mengepel lantai. Lampu-lampu yang ada dibersihkan, dan kalau agak buram segera diganti dengan yang baru. Dia tidak digaji, hanya mendapatkan makan. Jadilah rumah orang lain bersih dan *kinclong* karena begitu rajinnya si Fulan.

Masalahnya, rumahnya sendiri dibiarkan kotor. Debu-debu yang menempel di lantai, dinding rumah dan tiap perabotan tidak diacuhkannya, sehingga cukup tebal. Kalau di pesantren, rumah si Fulan ini dijuluki "rumah tayammum", karena debu-debunya begitu banyak sehingga bisa digunakan untuk tayammum. Ah, ada-ada saja memang anak-anak pesantren itu ☺. Fulan malas sekali merawat rumahnya. Lampu-lampu dibiarkan kotor; sampai-sampai ketika nyalanya sudah tidak terang, bahkan sangat buram, dia pun malas menggantinya.

Ketika ditanya apa alasan dia tidak bersemangat merawat rumah sendiri, Fulan menjawab, "Kalau aku membersihkan dan mengganti lampu rumah orang lain, aku dapat makan. Nah, jika aku melakukan hal yang sama di rumahku, siapa yang memberi makan aku? Karena tidak ada, lalu buat apa aku repot-repot? Mending aku santai, nonton televisi atau tidur."

Apa pendapat kita tentang si Fulan? Apakah dia tergolong orang hebat, wajar atau aneh? Mari kita menilainya sendiri-sendiri dan bersifat rahasia, tidak perlu memberi tahu kepada orang lain tentang komentar kita untuk si Fulan yang "luar biasa" (maksudnya di luar kebiasaan) ini, karena bisa jadi kita sama dengan dia.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورًا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ

Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

(QS asy-Syûrâ [42]: 52)

Sahabat Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah memerintahkan kita

untuk menerangi rumah kita dengan membaca Al-Qur’an.

نَوِّرُوْا بُيُوْتَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumahmu dengan shalat (sunnah) dan membaca Al-Qur’an. **(HR Baihaqi)**

Mua‘dz bin Jabal ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

ثَلاَثَةٌ هُمُ الْغُرَبَاءُ فِى الدُّنْيَا الْقُرْآنُ فِي جَوْفِ الظَّالِمِ وِالرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَوْمٍ سُوْءٍ وَالْمُصْحَفُ فِي بَيْتٍ لاَ يَقْرَأُ فِيْهِ

“Tiga macam keanehan (yang asing) di dunia ini, yaitu Al-Qur’an di dalam dada orang zhalim, orang shaleh di tengah kaum jahat dan Al-Qur’an di dalam rumah yang tidak dibaca.”

Membaca Al-Qur’an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, termasuk ibadah, amal shaleh dan berpahala.

Membaca Al-Qur’an memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya.

Membaca Al-Qur’an memberi cahaya ke dalam kalbu sehingga terang benderang dan memberi peringatan bagi yang membacanya.

Membaca Al-Qur’an juga memberi cahaya kepada keluarga dan rumah tempat Al-Qur’an dibaca.

Dalam sebuah puisinya, ‘Aidh al-Qarni mengungkapkan sanjungannya untuk Al-Qur’an:

Biarkan diriku menyanjung ayat-ayat-Nya yang bercahaya

Bagai kilau bintang kejora di malam hari

Datang menyusul Kitab Taurat dan membuatnya menghilang

Tercampakkan di zaman perbudakan dan zaman yang akan tiba

Dan Injil pun tidak setara dengannya

Ia bagaikan bayang maya yang hinggap di pelupuk mata dalam mimpi

Mengenai pahala membaca Al-Qur’an, Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. menjelaskan bahwa tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur’an dalam shalat, akan mendapat pahala 100 (seratus) kebajikan bila shalat sambil berdiri, tapi bila sambil duduk 50 (lima puluh) kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya. Membaca Al-Qur’an di luar shalat dengan berwudhu,

pahalanya 25 (dua puluh lima) kebajikan untuk setiap huruf. Sedangkan membaca Al-Qur’an di luar shalat dengan tidak berwudhu, pahalanya 10 (sepuluh) kebajikan. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ الٓمّٓ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu dengan sepuluh kelipatan. Aku tidak mengatakan ‘alif lâm mîm’ satu huruf, tetapi alif satu huruf, lâm satu huruf dan mîm satu huruf. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT senantiasa memberikan anugerah kepada kita jika kita senantiasa membaca Al-Qur’an.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

(QS Fâthir [35]: 2)

Membaca Al-Qur’an walaupun satu ayat, asalkan istiqamah tetaplah utama. Nabi Muhammad saw. berpesan bahwa termasuk hal yang utama adalah melakukan amal ibadah yang sedikit, asalkan terus-menerus. Siti Aisyah menceritakan hadits berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, “Amal apakah yang paling disukai Allah?” Jawab beliau, “Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit.” **(HR Muslim)**

Nah, apakah kita melaksanakan perintah pemimpin besar kita, Nabi Muhammad saw. tersebut? Sudahkan setiap hari kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an di rumah, walaupun hanya satu ayat, asalkan istiqamah? Kalau kita diundang oleh orang lain untuk membaca Al-Qur’an di rumahnya, mungkin berbentuk pengajian, khataman Al-Qur’an, atau yang lain, apakah kita mendatanginya? Kenapa kita mau bahkan aktif membaca Al-Qur’an di rumah orang lain sementara di rumah sendiri kita malas? Apakah karena kalau kita membaca firman Allah di rumah orang yang

mengundang kita, kita akan mendapat makan secara gratis? Kemudian ketika pulang, kita akan membawa tentengan berupa satu kotak makanan? Ataukah kita lebih parah lagi, kita tidak pernah membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik di rumah sendiri maupun di rumah orang lain, kecuali ketika shalat?

Apakah kita sengaja membiarkan rumah kita gelap gulita? Itukah yang kita inginkan? Bukankah Rasulullah telah memerintahkan kita agar menerangi rumah kita dengan membaca Al-Qur'an? Memang, rumah kita sudah ada penerangan listrik, tetapi secara hakikat—dalam pandangan Allah dan para malaikat—rumah kita terasa suram dan buram, bila tak ada cahaya Al-Qur'an. Marilah kita introspeksi diri sendiri, tidak usah mencari-cari kesalahan orang lain.

Pada waktu masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), penulis beserta semua santri mendapat nasihat dari ustadz yang mengajar mengaji. Sang ustadz menasihatkan bahwa kalau kita sudah bekerja, kecil kemungkinan bisa membaca Al-Qur'an di rumah setiap hari secara istiqamah, walaupun satu ayat.

Akan ada saja alasannya, mungkin tidak ada waktu karena sebagai profesional kita sibuk sekali. Jika kita seorang entrepreneur (pengusaha), kita merasa tidak sempat karena bisnis harus tetap jalan bahkan meningkat sehingga *cash flow* perusahaan aman. Kalau kita adalah karyawan, kita akan mengemukakan alasan lembur, lelah dan ingin istirahat. Apabila kita aktif di organisasi, alasan kita adalah banyaknya kegiatan di luar, rapat kerja, konfrensi, musyawarah besar/nasional, muktamar, pelatihan kepemimpinan dan sebagainya. Bagi yang sudah tua namun belum bisa membaca Al-Qur'an, karena waktu mudanya tidak mengaji. Jangankan membaca, belajar pun enggan karena merasa bukan waktunya lagi. Karena sudah tua, dikatakan bahwa pikiran lambat, lidah kaku, mata lamur, sudah udzur dan banyak lagi argumen yang akan dikemukakan.

Pesan itu terasa aneh pada saat penulis mendengarnya. Maklum, waktu itu masih SMP, masih banyak waktu untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Kegiatan pun sudah terjadwal dengan baik.

Setelah penulis bekerja, barulah penulis merasakan sendiri kebenaran nasihat tersebut. Memang, butuh usaha keras untuk bisa istiqamah membaca Al-Qur'an setiap hari di rumah, walaupun hanya satu ayat. Padahal, kalau kita melakukannya, tidak membutuhkan waktu lama, paling-paling hanya 5 (lima) menit. Hawa nafsu dan setan memang tak kenal istirahat untuk menggoda kita. *Wal'iyâdzu billâh*.

Wajarkah kita mengemukakan alasan-alasan di atas? Dengan berbagai

argumentasi, kita merasa tidak sempat membaca Al-Qur'an walaupun satu ayat? Bagi yang belum bisa membaca, sahkah alasan kita tidak mau belajar karena merasa lidah ngilu dan kaku? Baiklah kalau memang kita anggap semua itu wajar dan sah.

Misalnya ada seseorang yang sangat dermawan, kemudian orang itu berkata pada kita, "Bapak/Ibu yang baik, saya seorang biliuner. Saya ingin agar setiap orang mau membaca Al-Qur'an di rumah setiap hari. Saya merindukan lantunan ayat suci *kalâm Allah* bisa terdengar dari setiap rumah seperti zaman Rasulullah dan para sahabat. Betapa mengharukan dan mempertebal iman jika semua itu terlaksana. Saya ingin berbuat sesuatu untuk Islam dan beramal untuk diri saya. Nah, Bapak/Ibu, maukah Bapak/Ibu membaca Al-Qur'an secara istiqamah, setiap hari satu jam, berapa pun ayatnya; dan sebagai imbalan untuk satu jam itu, Bapak/Ibu akan saya beri uang Rp 99.000.000,- setiap hari? Dan itu berlaku selama 61 tahun Masehi atau 63 tahun Hijriyah. Apa Bapak/Ibu punya waktu dan sempat melakukannya? Kalau Bapak/Ibu belum bisa membaca Al-Qur'an, dengan imbalan sebesar itu, apakah Bapak/Ibu mau belajar? Dengan hadiah itu, maukah Bapak/Ibu bersabar untuk mengatasi kakunya lidah dan lambatnya pikir?"

Apa jawaban kita seandainya itu benar-benar terjadi? Penulis yakin seyakin-yakinnya *(haqqul yaqîn)* bahwa kita akan punya waktu untuk melakukannya. Bukan hanya 5 (lima) menit, tapi 60 (enam puluh) menit atau 1 (satu) jam, sesuai permintaan biliuner tersebut.

Lalu, bagaimana dengan alasan-alasan kita sebelumnya? Bukankah itu menunjukkan bahwa argumen-argumen kita ibarat bangunan keropos?

Kalau saja Allah mau memberikan pahala berupa uang atau permata, pastilah kita akan saling berpacu untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Namun, hal ini sudah kita bahas di sub bab 1.8 (Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?) bahwa dunia adalah ladang untuk ditanami dan dituai di akhirat kelak.

Kita, sebagai seorang mukmin, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Sabda Nabi saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَـــلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَـــلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. **(HR Bukhari)**

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapat tingkatan, yaitu:

- Belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai qaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid.

  مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ

  Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. **(QS Thâhâ [20]: 2)**

  وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ

  Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

  (QS al-Qamar [54]: 17)

- Belajar arti dan maksudnya (tafsir) sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- Belajar menghapalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah sampai saat ini. Namun, kewajiban ini bukanlah fardhu 'ain. Walaupun begitu, kita harus tetap belajar menghapal beberapa ayat atau surah, setidaknya untuk dibaca ketika shalat.

Supaya kita senang membaca Al-Qur'an, salah satu caranya adalah membeli *mush-haf* yang indah dan tulisan Arabnya sejuk dipandang mata. Mata kita beribadah dengan memandang ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Jenis-jenis *khath* (kaligrafi Arab) ada beberapa, yaitu *naskhi, riq'ah, rayhani, tsuluts, farisi, diwani, diwani jali* dan *khawfi*. Dengan tulisan yang indah, setidaknya kita akan tertarik, senang dan bahagia untuk senantiasa membuka *mush-haf* Al-Qur'an al-Karim.

Saat ini, sudah ada *mush-haf* Al-Qur'an dengan huruf berwarna-warni sesuai hukum ilmu tajwid, misalnya *izh-hâr* berwarna biru laut, *ikhfâ'* hijau daun, *ghunnah* jingga dan seterusnya termasuk bacaan *gharîb*. Tentunya hal ini sangat membantu kita dalam rangka membaca dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memberi tahu kita tuntutan yang harus dilaksanakan dan membangkitkan berbagai nilai yang diinginkan dalam penyucian jiwa.

Membaca Al-Qur'an dapat melenyapkan godaan setan dan bisikan dalam hati untuk melakukan keburukan.

Membaca Al-Qur’an membawa kesembuhan lahir dan batin serta membimbing kita menuju surga.

Membaca Al-Qur’an menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah SWT.

Membaca Al-Qur’an menuntut penguasaan yang sempurna mengenai hukum tajwid dan komitmen harian untuk mewiridkannya.

Membaca Al-Qur’an disunnahkan dengan suara yang bagus lagi merdu, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hendaklah kamu sekalian menghiasi Al-Qur’an dengan suara merdu.

(HR Darimi)

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا

Perindahlah Al-Qur’an dengan suaramu. Sesungguhnya suara indah akan menambah keindahan Al-Qur’an.

(HR Darimi, Bukhari dan Muslim)

لِكُلِّ شَيْئٍ حِلْيَةٌ وَحِلْيَةُ الْقُرْآنِ الصَّوْتُ الْحَسَنِ

Setiap sesuatu mempunyai hiasan dan hiasan Al-Qur’an adalah suara indah. **(HR adh-Dhiya’ Abdurrazaq dari Anas bin Malik)**

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْئٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ

“Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana mendengarkan seorang Nabi yang membaca Al-Qur’an dengan suara merdu.”

(Muttafaq ‘alayh)

Abu Musa al-Asy‘ari berkata bahwa Rasulullah bersabda padanya,

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

“Wahai Abu Musa, sungguh Allah telah memberikan padamu tenggorokan sebagaimana tenggorokan Nabi Daud.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Al-Qur’an berbicara kepada kita tentang tauhid, kemudian beranjak kepada tema shalat. Selesai membahas tema shalat, Al-Qur’an beralih kepada pembicaraan tentang hari akhir, kemudian berpindah ke persoalan jihad; karena Al-Qur’an diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui rahasia langit dan bumi. Para sahabat Rasulullah sangat menginginkan sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada penghayatan ayat-ayat Al-Qur’an. Oleh sebab itu, mereka sangat teduh mendengarkan ayat-ayat itu dilantunkan dengan suara yang indah.

Suara indah memang memesona dan dapat mendatangkan pengaruh yang baik dalam hati, jika suara indah itu melantunkan ayat-ayat Allah yang terang dan pesan-pesan ayat yang agung.

Hati yang senang menikmati suara bagus dan indah, juga merasa santai jika mendengarkannya adalah sesuatu yang tidak bisa diingkari. Anak kecil akan tenang jika mendengar suara yang enak. Bahkan, unta yang berjalan dengan kasar dan berat oleh muatan di punggungnya akan menjadi tenang dan santai jika mendengar suara pengiring unta yang merdu dan lembut.

Imam Malik berkata, “Tidak mengapa jika seorang imam memperindah suaranya saat membaca Al-Qur’an, dan ini bukan perbuatan yang mengada-ada.”

Nabi saw. juga memberikan semangat pada kita untuk senantiasa membaca Al-Qur’an. Dari Aisyah, Rasulullah bersabda,

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca Al-Qur’an, (dan) ia mahir, kelak mendapat tempat dalam surga bersama-sama dengan para rasul yang mulia lagi baik. Dan orang yang membaca Al-Qur’an tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapat dua pahala (pahala karena mau belajar dan pahala membaca Al-Qur’an).”
(Muttafaq ‘alayh)

Dalam hadist lain dari Abu Umamah ra., Rasulullah bersabda,

اِقْرَؤُا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an oleh kamu sekalian, sesungguhnya Al-Qur’an itu akan menjadi syafa‘at/penolong bagi para pembacanya di hari Kiamat.”
(HR Muslim)

Marilah kita ingat lagi nasihat junjungan kita bahwa sebagai seorang mukmin, sudah seharusnya kita senantiasa membaca Al-Qur’an. Dari Abu Musa al-Asy‘ari ra., Rasulullah Muhammad saw. mengingatkan kita dalam sebuah hadits,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا
طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَارِيْحَ لَهَا
وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا
طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ
لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

“Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an seperti buah limau (jeruk), baunya harum dan rasanya lezat. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an seperti tamar/kurma, dia tidak berbau sedang rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur’an seperti pohon kemangi, baunya enak sedang rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an seperti labu pahit, dia tidak berbau sedang rasanya pun pahit” **(HR Sab‘ah: Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa’i, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Al-Qur’an juga merupakan hidangan (jamuan) dari Allah. Kalau kita dijamu oleh manusia saja kita bergembira, apakah kita tidak bahagia dijamu oleh Allah? Khalifah Ustman bin Affan ra. berkata, “Demi Allah, andaikan hati kita bersih, niscaya ia tidak akan merasa kenyang dengan Al-Qur’an.”

Untuk bisa memahami bahwa Al-Qur’an adalah hidangan dari Allah, maka kita harus senantiasa belajar untuk menertibkan bacaan, memahami, menghayati dan mengamalkannya. Bukankah sudah kita ketahui bersama bahwa membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang akan menimbulkan makna dan pemahaman baru? Dengannya, kita bisa menikmati ayat-ayat Al-Qur’an, merasa senang membaca dan mendengarnya.

Ibnu Athaillah menjelaskan, “Siapa dapat merasakan buah amal ibadahnya di dunia, itulah tanda amal ibadahnya diterima di akhirat.” Buah amal ibadah dapat dirasakan manis-lezatnya. Ketika seorang hamba melaksanakan ibadah, maka dapat dirasakan kelezatan dan kenikmatan yang tiada tara. Apabila seorang hamba belum mampu merasakan kelezatan dan manisnya amal ibadah yang ia lakukan, berarti ia belum mengenyam buah dari ibadahnya.

‘Aidh al-Qarni menerangkan, “Kebajikan itu sebajik namanya, keramahan seramah wujudnya, dan kebaikan sebaik rasanya. Orang-orang yang dapat merasakan manfaat semua itu adalah mereka yang melakukannya. Mereka akan merasakan ‘buah’-nya seketika itu juga dalam jiwa, akhlak dan nurani mereka.”

Abul Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas‘ud ra. Ibnu Mas‘ud berkata,

إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةُ اللهِ فَتَعَلَّمُوْا مَأْدُبَةَ اللهِ مَااسْتَطَعْتُمْ إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنِ وَنُوْرٌ مُبِيْنٌ وَشِفَاءٌ نَافِعٌ وَعِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَمَنْجَاةٌ لِمَنِ اتَّبَعَهُ لاَيَعْوَجُ فَيُقَوَّمُ وَلاَيَزِيْغُ فَيَسْتَعْتِبَ وَلاَتَنْقَضِى عَجَائِبُهُ وَلَمْ يَخْلَقْ عَنْ كَثْرَةِ التِّرْدَادِ اُتْلُوْهُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْجُرُكُمْ عَلَى تِلاَوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّيْ لاَأَقُوْلُ آلٓمٓ عَشَرَةٌ وَلٰكِنَّ اْلأَلِفَ عَشَرَةٌ وَاللاَّمَ عَشَرَةٌ وَالْمِيْمَ عَشَرَةٌ

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini sebagai hidangan (jamuan) Allah, maka pelajarilah hidangan Allah itu sedapat-dapatnya. Sesungguhnya Al-Qur’an ini sebagai tali hubungan kepada Allah yang sangat kukuh, sebagai cahaya yang menerangi, obat penyembuh yang sangat berguna, dapat memelihara siapa yang berpegang padanya, menyelamatkan siapa yang mengikutinya, tidak kuatir berbelok untuk ditegakkan dan tidak akan menyesatkan, tidak akan habis hikmah mutiaranya dan tidak lapuk karena sering diulang-ulang. Bacalah ia, maka Allah akan memberimu pahala untuk tiap huruf sepuluh kebaikan. Ingatlah Aku tidak mengatakan ‘alif lâm mîm’ itu hanya sepuluh kebaikan, tetapi alif sepuluh, lâm sepuluh dan mîm sepuluh.”

Saat ini, banyak sekali buku, kitab atau software untuk mengetahui arti ayat-ayat Al-Qur’an berikut penjelasannya, antara lain:

- “Al-Qur’an dan Terjemahnya” oleh Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur’an, yang menerjemahkan per ayat.
- *Al-Ibrîz* oleh Kyai Bisyri Mustofa – Rembang, menerjemahkan per kata dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf-huruf Arab (istilahnya *Arab Pego*).
- “Terjemah Al-Qur’an Secara Lafzhiyah – Penuntun Bagi Yang

Belajar" oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam (YA SALAM) Al-Hikmah Jakarta.

- Al-Qur'an digital, software-software Al-Qur'an dan terjemahnya.
- Situs-situs di internet.
- Tafsir-tafsir yang ditulis oleh *mufassir* (ahli tafsir) Indonesia, misalnya Tafsir *Al-Misbah* karya Prof. M. Quraish Shihab.
- Tafsir-tafsir terjemahan dari karya ulama-ulama *salaf* (zaman dulu) maupun *khalaf* (modern), yang edisi aslinya dalam bahasa Arab; misalnya Tafsir *Jalalain*, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Di Bawah Naungan Al-Qur'an *(Fî Zhilâli Al-Qur'an)* oleh Sayyid Quthb dan masih banyak lagi.

Namun demikian, janganlah kita lupa bahwa belajar itu harus dibimbing oleh seorang guru. Setinggi apa pun pendidikan kita, marilah kita serahkan setiap urusan kepada ahlinya. Janganlah hanya dengan membaca terjemah Al-Qur'an, kemudian kita mencoba untuk menafsirkan berdasarkan logika semata. Sebagaimana kita ketahui bersama, setiap ilmu punya tingkatan. Setiap tingkat punya syarat yang harus dipenuhi sebelum mempelajari dan memahaminya. Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُوْرًا وَهُدًى وَرَحْمَةً

Ya Allah, sayangilah kami dengan Al-Qur'an. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai imam, cahaya, petunjuk dan rahmat bagi kami, amin.

Daftar Pustaka

'Aidh al-Qarni, Dr, "*Lâ Ta<u>h</u>zan* – Jangan Bersedih", Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam : Januari 2007

_______, "Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an *('Alâ Mâidati Al-Qur'an)*", Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua : Januari 2006

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga : 2000

M. Misbachul Munir, "325 Contoh Kaligrafi Arab", Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, "'Membumikan' Al-Qur'an", Penerbit Mizan, Cetakan XXX : Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

Sa'id Hawwa, asy-Syaikh, "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa "Tazkiyatun Nafs" *(Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya 'Ulumuddin", Pena Pundi Aksara, Cetakan IV : November 2006

Salim Bahreisy, "Tarjamah *Al-lu'lu' wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2", PT Bina Ilmu

_______, "Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2", PT Bina Ilmu

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.